

**Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba  
(Studi Kasus: P-IRT Tempe Syafira Kecamatan Bagelen  
Kabupaten Purworejo)**

**Yulinda<sup>1\*</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Dyah Panuntun Utami<sup>3</sup>**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: lind72960@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui besarnya *Break Even Point* di IRT Tempe Syafira, 2) Mengetahui berapa persen tingkat *Margin Of Safety* di IRT Tempe Syafira, 3) Mengetahui Perencanaan Laba di IRT Tempe Syafira. Metode penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Industri Rumah Tangga Tempe Syafira Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Penentuan daerah penelitian secara *purposive* (sengaja). Sampel industri ditentukan dengan teknik *sampling purposive*. Metode analisis data menggunakan metode *deskriptif* dan *break even point*. Hasil penelitian bahwa *Break Even Point unit* dan *Break Even Point sales* selama 10 bulan terhitung dari bulan Agustus tahun 2021 hingga bulan Mei tahun 2022 mengalami *fluktuatif*. *Break Even Point unit* tertinggi pada bulan Mei yaitu 11.817 dan terendah bulan Januari yaitu 7.689 dengan rata-rata 98.405 *unit*. *Break Even Point sales* tertinggi pada bulan Mei yaitu Rp 75.680.373 dan terendah pada bulan Januari yaitu Rp 31.491.045 dengan rata-rata Rp 414.209.417. Perhitungan *Margin Of Safety* tertinggi pada bulan Januari yaitu 77% dan terendah pada bulan Mei yaitu 36% sedangkan rata-rata dalam 10 bulan yaitu 66%. Perencanaan laba tertinggi pada bulan Januari sebesar Rp 88.947.896,00 dan terendah pada bulan Mei yaitu Rp 28.679.422,00 sedangkan rata-rata selama 10 bulan yaitu Rp 66.180.974,00. Berdasarkan hasil analisis *break even point* membuktikan bahwa Industri Rumah Tangga Tempe Syafira dinyatakan telah mencapai titik impas atau hasil produksi dan hasil penjualan melebihi *break even point unit* dan *break even point sales*.

**Kata Kunci:** *BEP, Margin Of Safety, Perencanaan Laba*

**ABSTRACT**

*This study aims to 1) Know the magnitude of the Break Even Point at IRT Tempe Syafira, 2) Find out what percentage of the Margin of Safety level in IRT Tempe Syafira, 3) Know Profit Planning at IRT Tempe Syafira. This research method is a case study. This research was conducted in the Tempe Syafira Household Industry, Bagelen District, Purworejo Regency. Determination of the research area purposively (deliberately). Industrial samples are determined by purposive side techniques. The data analysis method uses descriptive methods and break even*

points. The results of the study that Break Even Point units and Break Even Point sales for 10 months starting from August 2021 to May 2022 fluctuated. Break Even Point highest units in May were 11,817 and January's low was 7,689 with an average of 98,405 units. Break Even Point sales were highest in May at Rp 75,680,373 and the lowest in January at Rp 31,491,045 with an average of Rp 414,209,417. The highest Margin Of Safety calculation in January was 77% and the lowest in May was 36% while the average in 10 months was 66%. The highest profit planning in January was IDR 88,947,896.00 and the lowest in May was IDR 28,679,422.00 while the average for 10 months was IDR 66,180,974.00. Based on the results of the break even point analysis, it proves that the Tempe Syafira Household Industry is declared to have reached breakeven or production results and sales results exceed the break even point unit and break even point sales.

**Keywords:** BEP, Margin of Safety, Profit Planning

## I. PENDAHULUAN

Analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas merupakan teknik untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang diharapkan dan volume penjualan. Analisis ini juga memberikan informasi mengenai *margin of safety* yang mempunyai kegunaan sebagai indikasi dan gambaran kepada manajemen berapakah penurunan penjualan dapat ditaksir sehingga usaha yang dijalankan tidak menderita rugi. Penjualan pada *Break Event Point* (BEP) dihubungkan dengan penjualan yang dianggarkan maka akan dapat diperoleh informasi tentang berapa jauh penjualan bisa turun sehingga industri tidak menderita rugi atau tingkat keamanan bagi industri dalam melakukan penurunan penjualan (Wibowo, 2021).

Menentukan analisis *Break Even Point* (BEP) biaya yang terjadi harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dan bertambah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Analisis break even point juga dapat digunakan sebagai alat bantu bagi manajemen untuk melakukan perencanaan yakni dalam hal membuat perencanaan penjualan dan laba (Pangemanan, 2016).

Kecamatan Bagelen merupakan salah satu kecamatan yang banyak terdapat pengrajin tempe baik dalam kemasan plastik, daun jati atau daun pisang. Sentra tempe dalam kemasan plastik banyak terdapat di kecamatan Bagelen akan

tetapi hanya ada 1 pengrajin tempe tahu yang sudah mempunyai izin produksi yaitu Industri Rumah Tangga Tempe Syafira dengan NO P-IRT 215330601363 yang berada di desa Krendetan kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo.

Perusahaan, dengan melakukan analisis BEP maka Manajemen akan memperoleh informasi tingkat penjualan minimal yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian. Analisis *break even point* menyajikan informasi hubungan biaya, volume dan laba kepada manajemen, sehingga memudahkan dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi pencapaian laba perusahaan dimasa yang akan datang (Anggi, 2017).

Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya (Kurniawan, 2021). Faktor yang sangat berpengaruh pada industri adalah bahan baku. Ketersediaan keledai impor sangat berpengaruh terhadap kelangsungan produksi tempe. *Margin of safety* adalah alat yang dapat digunakan untuk mencari titik aman penjualan agar tidak mengalami kerugian. *Margin of safety* dapat membantu dalam batasan minimal produksi agar Industri Rumah Tangga Tempe Syafira tidak mengalami kerugian.

Salah satu tujuan analisis *break even point* ialah mencari titik temu antara pendapatan dan biaya atau titik impas, serta merencanakan tingkat volume produksi dan penjualam yang diperkirakan akan membawa keuntungan bagi perusahaan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu analisis individu, kelompok, keputusan, periode, kebijakan, dan sistem lainnya yang diselidiki secara holistik menggunakan satu atau lebih metode. Studi kasus yang dilakukan di IRT Tempe Syafira untuk menganalisis *break even point* dan menemukan titik impas dari industri tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak dapat digunakan untuk menarik simpulan secara luas (Salma, 2021).

Penelitian ini dilakukan di desa Krendetan kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo. Penentuan daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling*

(sengaja). Sampel industri dipilih Industri Rumah Tangga Tempe Syafira, dengan pertimbangan Industri Rumah Tangga yang sudah mempunyai ijin usaha dengan nomor P-IRT 215330601363.

Populasi adalah seluruh jumlah dari subjek yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi itu sendiri (Safnidawaty, 2020). Penentuan sampel IRT dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Di kecamatan Bagelen terdapat beberapa industri rumah tangga yang memproduksi tempe akan tetapi yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Industri Rumah Tangga yang memproduksi tempe dan sudah mempunyai izin usaha dari pemerintah, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana BEP digunakan untuk merencanakan laba perusahaan untuk memproduksi.

Variabel penelitian adalah karakter, atribut, atau segala sesuatu yang terbentuk atau yang menjadi perhatian dalam penelitian sehingga mempunyai variasi antara satu objek yang satu dengan objek yang lain dalam satu kelompok tertentu kemudian ditarik kesimpulannya (Riadi, 2020). Pengamatan atau observasi merupakan kegiatan yang dilakukan makhluk cerdas untuk memproses objek dengan maksud untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide-ide yang sudah diketahui terlebih dahulu, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk melanjutkan dengan investigasi (Aris, 2021).

Wawancara merupakan sebuah kegiatan tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah informasi, pendapat, data dan keterangan (Faozan, 2020). Wawancara ini dilakukan langsung dengan pemilik usaha industri rumah tangga Tempe Syafira di desa Krendetan kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo.

#### 1. Analisis *Break Even Point*

Menurut (Idris, 2021) analisis *break even point* dengan 2 rumus, yaitu:

$$\text{BEP atas dasar unit : BEP (Q)} = \frac{TFC}{P- AVC}$$

Keterangan:

P = harga jual per unit

AVC = biaya variabel per unit

TFC = biaya tetap total

Q = jumlah unit

- Hipotesis:

H0: Diduga penjualan tempe belum mencapai titik impas unit

H1: Diduga penjualan tempe telah mencapai titik impas unit

- Pengujian Hipotesis:

H0: jumlah produksi riil  $\leq$  BEP (unit)

H1: jumlah produksi riil  $>$  BEP (unit)

Pengambilan keputusan:

H1 diterima dan H0 ditolak jika jumlah produksi riil lebih dari BEP (unit), maka IRT Tempe Syafira telah mencapai titik impas.

H0 diterima dan H1 ditolak jika jumlah produksi riil kurang dari atau sama dengan BEP (unit), maka IRT Tempe Syafira belum mencapai titik impas.

$$2. \text{ BEP atas dasar rupiah : } \text{BEP (sales)} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{S}}$$

Keterangan:

TFC = biaya tetap total

TVC = biaya variabel total

S = volume penjualan

Hipotesis:

H0: Diduga penjualan riil tempe belum mencapai titik impas

H1: Diduga penjualan riil tempe telah mencapai titik impas

Pengujian Hipotesis:

H0: jumlah penjualan riil  $\leq$  BEP (sales)

H1: jumlah penjualan riil  $>$  BEP (sales)

Pengambilan keputusan:

H1 diterima dan H0 ditolak jika penjualan riil lebih lebih dari BEP (sales), maka IRT Tempe Syafira telah mencapai BEP

H0 diterima dan H1 ditolak jika jumlah penjualan riil kurang dari atau sama dengan BEP (sales), maka IRT Tempe Syafira belum mencapai BEP

### 3. Analisis *Margin of Safety*

Menurut (Olivia, 2021) analisis *margin of safety* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Margin of safety} = \frac{\text{penjualan direncanakan} - \text{penjualan pada BEP}}{\text{penjualan direncanakan}} \times 100\%$$

### 4. Analisis Perencanaan Laba

Menurut (Anggi, 2017) analisis perencanaan laba dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penjualan minimal} = \frac{\text{biaya tetap} + \text{keuntungan}}{\text{harga} - \text{AVC}}$$

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

#### 1. Sejarah Industri Rumah Tangga Tempe Syafira

Industri tempe adalah suatu kegiatan atau unit usaha yang mengolah kedelai menjadi bahan jadi yaitu tempe. Usaha pembuatan tempe di kecamatan Bagelen merupakan industri dengan skala rumah tangga yang secara turun temurun dijalankan, sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri dan tetangga sekitar. Industri rumah tangga tempe yang berada di kecamatan Bagelen ialah Industri Rumah Tangga tempe Syafira.

Pemilik industri rumah tangga Tempe Syafira yang terletak di desa Krendetan kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo, yaitu Rinhadi Sayuti dengan usia beliau 59 tahun telah mendirikan industri rumah tangga tempe yang turun temurun dari orang tua. Berdirinya usaha ini berawal dari meneruskan usaha orang tua yang dulu menggunakan daun jati sebagai bahan membungkus tempe, namun pada tahun 2010 pak Rinhadi mendirikan industri rumah tangga dan memberinya nama Syafira. Tahun 2011 Industri Rumah Tangga tempe Syafira telah mendapatkan ijin usaha P-IRT dengan nomor 215330601363.

## 2. Struktur Organisasi IRT Tempe Syafira

Industri rumah tangga tempe Syafira terdapat 5 pekerja, 2 pekerja sebagai pengolah tempe dan 3 sebagai pelaku pemasaran. Jumlah tenaga kerja di IRT tempe Syafira meliputi Bambang dan Gunawan sebagai karyawan Produksi tempe, sedangkan Kasiah, Ahmad Suyanto dan Sodikun sebagai karyawan yang bekerja memasarkan produk tempe. Lokasi pemasarannya meliputi Pasar Krendetan, Pasar Balaidono, Pasar Pagi, Pasar Jenar, dan Pasar Suronegaran. Komposisi karyawan berjenis kelamin perempuan lebih sedikit yaitu 1 orang sedangkan berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 4 orang. Pengalaman dan keterampilan dari para karyawan yang artinya pendidikan juga berpengaruh dalam pengetahuan hingga mempengaruhi kualitas hasil produksi.

## 3. Produksi Tempe IRT Tempe Syafira

Produksi tempe mendapatkan kedelai impor terbaik dari toko Bata di pasar Baledono dengan nama kedelai USA *Soybeans* Super No.1 SGR dengan harga Rp 9.700/kg. Tabel 1 menunjukkan hasil produksi tempe dari bulan Agustus tahun 2021 hingga bulan Mei tahun 2022.

Tabel 1. Hasil Produksi Tempe  
bulan Agustus Tahun 2021 – bulan Mei Tahun 2022

No	Bulan	Kedelai (Kg)	Hasil (bks)	Harga (Rp)	Sales (Rp)	BEP unit	BEP sales (Rp)
1	Agustus	4.920	29.345	3.000	74.318.000,-	10.665	42.731.019
2	September	5.420	33.020	3.000	87.056.000,-	10.379	37.925.763
3	Oktober	5.600	32.149	3.000	78.503.000,-	11.228	51.013.023
4	November	4.150	23.833	3.000	68.703.000,-	11.742	37.680.350
5	Desember	5.060	31.119	3.000	84.093.000,-	10.658	37.607.565
6	Januari	5.050	34.022	3.500	103.771.500,-	7.689	31.491.045
7	Februari	4.540	30.467	3.500	93.366.000,-	8.064	33.538.510
8	Maret	4.160	28.919	3.500	87.983.000,-	8.169	34.320.769
9	April	3.960	28.827	3.500	89.421.500,-	7.993	32.401.000
10	Mei	3.350	18.478	3.500	52.989.000,-	11.817	75.680.373
<b>Total</b>					<b>767.215.000,-</b>	<b>98.405</b>	<b>414.209.417</b>
<b>Rata-rata</b>						<b>9.841</b>	<b>41.420.942</b>

Sumber : Data Primer, 2022

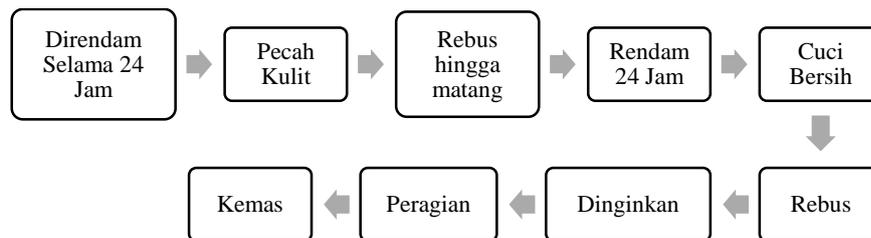
Pada Tabel 1 Produksi tempe mengalami kenaikan pada awal tahun 2022 sehingga mempengaruhi kebutuhan produksi lainnya seperti penggunaan bahan baku kedelai, plastik kemas, kantong plastik, kayu bakar dan ragi. Peningkatan terjadi karena adanya kebijakan dari pemilik IRT tempe

Syafira mengubah berat bersih produk dan penambahan penjualan produk tempe ke pasar Kongsu 2 warung serta 3 pedagang keliling sekitar pasar Krendetan. Bulan Desember tahun 2021, memproduksi tempe dengan 5.000 kg kedelai menghasilkan 31.119 bungkus kemudian meningkat pada bulan Januari tahun 2022, memproduksi tempe dengan 5.250 kg kedelai menghasilkan 34.022 bungkus.

#### 4. Kendala Produksi dan Solusi IRT Tempe Syafira

Kendala yang dialami oleh IRT Tempe Syafira adalah limbah dari produksi, listrik dan harga kedelai. Solusi yang diambil IRT Tempe Syafira adalah dengan berpindah tempat produksi ke desa Keduren kecamatan Purwodadi, perpindahan lokasi produksi diantaranya dekat dengan sumber air, jauh dari permukiman warga, sumber air yang bersih dan listrik di desa Keduren tidak pernah padam seperti lokasi sebelumnya. Cara mengatasi harga bahan baku perusahaan menaikkan takaran dalam kemasan 240 gram menjadi 260 gram pada setiap kemasannya dengan harga Rp 3.500,- perkemasannya.

#### 5. Proses Pembuatan Tempe IRT Tempe Syafira



Gambar 1 Proses Pembuatan Tempe Di IRT Tempe Syafira

Sumber : Data Primer, 2022



Gambar 2 Kedelai Diredam  
Sumber : data primer, 2022



Gambar 3 Kedelai Setelah Pemberian Ragi  
Sumber : Data Primer, 2022



Gambar 4 Mesin Pres  
Sumber : Data Primer, 2022



Gambar 5 Produk Tempe Siap Fermentasi  
Sumber : Data Primer, 2022



Gambar 6 Produk Tempe dalam Proses Fermentasi  
Sumber : Data Primer, 2022

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Analisis BEP

- a. Total biaya tetap dan total biaya variabel pada bulan Agustus tahun 2021 hingga bulan Mei tahun 2022.

Tabel 2. Total Biaya Tetap dan Total Biaya Variabel  
Bulan Agustus Tahun 2021 hingga Bulan Mei Tahun 2022

Bulan (angka)	Total Biaya tetap (Rp 000,00)				Total Biaya variabel (Rp 000,00)				
	Gaji	Listrik	Uang Makan	Penyusutan	Kedelai	Kayu Bakar	Plastik	Kantong Plastik	Ragi
8	12.700	100	150	242.706	47.724	200	29.345	13	25
9	12.700	100	150	242.706	52.574	200	33.020	13	27
10	12.700	100	150	242.706	54.320	200	32.149	13	28
11	12.700	100	150	242.706	41.500	200	23.833	13	20
12	12.700	100	150	242.706	50.600	200	31.119	13	25
1	12.700	100	150	242.706	55.550	300	34.022	13,5	25
2	12.700	100	150	242.706	52.210	300	30.467	13,5	22
3	12.700	100	150	242.706	49.920	400	28.919	15	20
4	12.700	100	150	242.706	48.708	400	28.827	15	20
5	12.700	100	150	242.706	41.205	400	18.478	15	17,5
<b>Total</b>	<b>127.000</b>	<b>1.000</b>	<b>1.500</b>	<b>2.427.060</b>	<b>494.311</b>	<b>2.800</b>	<b>290.179</b>	<b>137</b>	<b>229,5</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>12.700</b>	<b>100</b>	<b>150</b>	<b>242.706</b>	<b>49.431,1</b>	<b>280</b>	<b>29.017,9</b>	<b>13,7</b>	<b>22,95</b>

Sumber : Data Primer, 2022

Pada Tabel 2 meunjukkan Total biaya tetap dan total biaya variabel selama 10 bulan terhitung dari bulan Agustus tahun 2021 hingga Mei tahun 2022. Biaya tetap rata - rata yaitu Rp 12.700.000,- untuk gaji karyawan, Rp 100.000,- untuk listrik, Rp 150.000,- untuk biaya uang makan dan Rp 242.706,- untuk penyusutan. Biaya variabel rata-rata yaitu Rp 49.431.100,- untuk kedelai, Rp 280.000,- untuk kayu bakar, Rp 29.017.900,- untuk plastik, Rp 13.700,- untuk kantong plastik dan Rp 22.950,- untuk biaya ragi.

Pada Tabel 2 menunjukkan harga kedelai mengalami kenaikan pada awal tahun 2022 yaitu harga semula Rp 9.700,- menjadi Rp 12.300,- perkilonya. Kenaikan harga kedelai diikuti oleh kenaikan harga kebutuhan yang lain diantaranya penggunaan plastik kemas, kantong plastik dan kayu bakar. Pada bulan Mei tahun 2022 mengalami penurunan biaya produksi seperti kedelai dan plastik kemas, hal ini di karenakan perusahaan tidak memproduksi selama 1 minggu pada bulan Mei tahun 2022.

b. Penyusutan alat produksi

Tabel 3. Penyusutan Alat Produksi IRT Tempe Syafira dari Bulan Agustus Tahun 2021 hingga Bulan Mei Tahun 2022

No	Nama barang	Jml	Harga (Rp)	U E (thn)	Nilai sisa	Peny/ thn (Rp)	Peny/ bln (Rp)	Peny/ 10 bln (Rp)
1	Ember	4	80.000	2	0	40.000	3.333	33.333
2	Tampah	4	80.000	1	0	80.000	6.666	66.666
3	Mesin air	1	3.500.000	3	5	1.165.000	97.083	970.833
4	Kipas	1	800.000	3	5	265.000	22.083	220.830
5	Alat pres	1	500.000	2	5	247.500	20.625	206.250
6	Drum	4	2.000.000	2	0	1.000.000	83.333	833.333
7	Ceting	10	150.000	2	0	75.000	6.250	62.500
8	Bak	4	80.000	2	0	40.000	3.333	33.333
<b>Total</b>		<b>29</b>	<b>7.190.000</b>	<b>17</b>	<b>15</b>	<b>2.912.500</b>	<b>242.706</b>	<b>2.427.078</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,63</b>	<b>898.750</b>	<b>2,13</b>	<b>1,88</b>	<b>364.063</b>	<b>30.338,3</b>	<b>303.385</b>

Sumber : Data Primer, 2022

Penyusutan alat yang dialami oleh Industri Rumah Tangga Tempe Syafira dari bulan Agustus tahun 2021 hingga bulan Mei tahun 2022. Alat yang digunakan diantaranya ember, tampah, mesin pompa air, kipas, alat pres, drum, ceting dan bak. Total dari penyusutan alat tersebut yaitu Rp 2.427.078,- dengan rata-rata dalam 10 bulan yaitu Rp 303.384,8. Penyusutan alat terbesar oleh mesin air yaitu sebesar Rp 970.833,00 hal ini dikarenakan umur ekonomis dari mesin air tersebut 3 tahun, namun baru digunakan selama 1 tahun.

c. Perhitungan BEP

1) Diduga produksi di P-IRT tempe Syafira telah mencapai BEP produksi.

Hipotesis :

H0 : diduga produksi tempe belum mencapai titik impas unit

H1 : diduga produksi tempe telah mencapai titik impas unit

Total BEP unit yaitu 98.405 unit dengan rata-rata 9.841 unit. Jumlah produksi industri rumah tangga tempe Syafira dinyatakan telah mencapai titik impas karena besarnya produksi melebihi *Break Even Point unit*.

Maka H1 diterima dan H0 ditolak karena jumlah produksi riil lebih besar dari *break even point*.

2) Diduga penjualan di IRT tempe Syafira telah mencapai BEP penjualan.

Hipotesis :

H0 : diduga penjualan riil tempe belum mencapai titik impas.

H1 : diduga penjualan riil tempe telah mencapai titik impas.

*Break Even Point sales* dihitung memperoleh Rp 414.209.417 dengan rata-rata Rp 41.420.942. Jumlah penjualan riil industri rumah tangga tempe Syafira telah mencapai titik impas atau lebih besar dari *Break Even Point sales*.

Maka H1 diterima dan H0 ditolak karena penjualan riil lebih besar dari *break even point sales*.

## 2. Analisis *Margin Of Safety*

Tabel 4. Tabulasi Perhitungan *Margin Of Safety*

Bulan	Penjualan direncanakan	Penjualan pada BEP	Batasan keamanan	<i>Margin Of Safety</i>
Agustus	29.345	10.665	18.680	64%
September	33.020	10.379	22.641	69%
Oktober	32.149	11.228	20.921	65%
November	23.833	11.742	12.091	51%
Desember	31.119	10.658	20.461	66%
Januari	34.022	7.689	26.333	77%
Februari	30.467	8.064	22.403	74%
Maret	28.919	8.169	20.750	72%
April	28.827	7.993	20.834	72%
Mei	18.478	11.817	6.661	36%
<b>Total</b>	<b>290.179</b>	<b>98.404</b>		-
<b>Rata-rata</b>	<b>29.018</b>	<b>9.841</b>		<b>66%</b>

Sumber : Data Primer, 2022

$$\begin{aligned}
 \text{Margin Of Safety} &= \frac{\text{penjualan direncanakan} - \text{penjualan pada BEP}}{\text{penjualan direncanakan}} \times 100 \\
 &= \frac{290.179 - 98.404}{290.179} \times 100 \\
 &= \frac{191.776}{290.179} \times 100 \\
 &= 66 \%
 \end{aligned}$$

*Margin Of Safety* menunjukkan jarak antara penjualan yang direncanakan dengan penjualan pada *Break Even Point*. *Margin Of Safety* suatu perusahaan dikatakan semakin tinggi semakin baik karena rentan kerugian semakin sedikit. Maka perhitungan *margin of safety* selama 10 bulan atau rata-rata pada perhitungannya yaitu 66%. Artinya pada industri rumah tangga tempe Syafira ketika mendapatkan diatas 66% dapat dikatakan mendapatkan keuntungan, sedangkan jika dibawah 66% maka akan mengalami kerugian. *Margin Of Safety* tertinggi mencapai 77 % pada bulan Januari dan terendah pada bulan Mei mencapai 36 %. Bulan Mei tahun 2022 *margin of safety* mencapai 36 % dikarenakan adanya libur 1 minggu berkaitan dengan adanya cuti bersama Lebaran atau hari raya Idul Fitri yang mengakibatkan persentase sedikit dan mendekati kerugian.

### 3. Analisis perencanaan laba

Tabel 5. Tabulasi Perhitungan Perencanaan Laba dengan Minimal Penjualan

Perencanaan laba dengan minimal penjualan						
Bulan	Biaya Tetap Total (Rp 000,00)	Laba (Rp)	Harga jual (Rp)	AVC (Rp)	Minimal penjualan (unit)	Perencanaan laba (Rp)
Agustus	13.550	10.016.227	3.000	1.729	18.549	55.645.741
September	13.550	17.553.100	3.000	1.695	23.825	71.474.840
Oktober	13.550	7.301.845	3.000	1.793	17.279	51.837.971
November	13.550	11.155.865	3.000	1.846	21.410	64.229.995
Desember	13.550	16.748.695	3.000	1.729	23.832	71.496.526
Januari	13.550	31.100.910	3.500	1.738	25.337	88.679.366
Februari	13.550	24.374.635	3.500	1.820	22.570	78.996.422
Maret	13.550	21.186.100	3.500	1.841	20.941	73.293.637
April	13.550	23.845.800	3.500	1.805	22.059	77.207.350
Mei	13.550	4.066.300	3.500	2.353	8.271	28.947.896
<b>Total</b>	<b>135.500</b>	<b>159.216.877</b>	<b>32.500</b>	<b>18.349</b>	<b>204.074</b>	<b>661.809.744</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>13.550</b>	<b>15.921.688</b>	<b>3.250</b>	<b>1.835</b>	<b>20.408</b>	<b>66.180.974</b>

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 6. Rumus Perhitungan Perencanaan Laba

Rumus	Keterangan
Penjualan – biaya variabel total	Margin kontribusi
Margin kontribusi – biaya tetap total	Laba
$\frac{(\text{biaya tetap total} + \text{laba})}{(\text{harga jual} - \text{AVC})}$	Minimal penjualan
Minimal penjualan x harga jual	Perencanaan laba

Sumber : Data Primer, 2022

Perencanaan laba atau dapat dikatakan sebagai rencana agar mendapatkan keuntungan. Keuntungan di dapatkan dengan cara mencari minimal produksi dan memproduksi melebihi agar mendapatkan laba. Perencanaan laba tertinggi dicapai pada bulan Januari yaitu 88.679.366,00 dan terendah yaitu di bulan Mei yaitu Rp 28.947.744,00 sedangkan rata-rata selama 10 bulan adalah Rp 66.180.974,00.

Hal yang mengakibatkan perencanaan laba mengalami *fluktuatif* yaitu harga kedelai yang makin meningkat, bahan pokok lainnya mengikuti peningkatan sehingga mengalami peningkatan kebutuhan produksi. Cara mengatasi hal tersebut perusahaan menggunakan cara menambahkan berat pada setiap produk dan harga jual produk. Berat bersih 240 gram dengan harga Rp 3.000,- menjadi berat bersih 260 gram dengan harga Rp 3.500,-.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *BEP unit* dan *BEP sales* bulan Agustus tahun 2021 hingga bulan Mei tahun 2022. *BEP unit* tertinggi bulan Mei yaitu 11.817 *unit* dan terendah bulan Januari yaitu 7.689 *unit*. *BEP sales* tertinggi bulan Mei yaitu Rp 75.680.373 dan *sales* terendah bulan Januari yaitu Rp 31.491.045. *Margin Of Safety* tertinggi bulan Januari yaitu 77 % dan *Margin Of Safety* terendah bulan Mei yaitu 36 %. Persentase pada 10 bulan *Margin Of Safety* yaitu 66 %. Perencanaan laba tertinggi dicapai bulan Januari yaitu Rp 88.679.366,00 dan terendah yaitu di bulan Mei yaitu Rp 28.947.744,00 sedangkan rata-rata selama 10 bulan adalah Rp 66.180.974,00.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, H. E. (2017). *Analisis Perencanaan Laba Dengan Menggunakan Analisis Biaya Volume Laba Dan Analisis Break Even Point (Studi Kasus Di Pt. Madubaru Pg. Ps Madukismo)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma. Restrievied From [https://Repository.Usd.Ac.Id/9040/2/122114120\\_Full.Pdf](https://Repository.Usd.Ac.Id/9040/2/122114120_Full.Pdf)
- Aris, K. (2021). Pengertian Observasi. Situs Web Gurupendidikan.Co.Id. Restrievied From <https://www.Gurupendidikan.Co.Id/Pengertian-Observasi/>
- Faozan, N. T. (2020). Pengertian Dan Jenis-Jenis Wawancara. Situs Web Bola.Com. Restrievied From <https://Www.Bola.Com/Ragam/Read/4355797/> Pengertian-Dan-Jenis-Jenis-Wawancara-Yang-Perlu-Diketahui
- Idris, M. (2021). Break Event Point (BEP): Definisi, Rumus, Dan Cara Menghitungnya. Surat Kabar Kompas.Com. Restrievied From <https://Money.Kompas.Com/Read/2021/08/31/210136526/Break-Event-Point-Bep-Definisi-Rumus-Dan-Cara-Menghitungnya>
- Kurniawan, A. (2021). Pengertian Industri Cabang, Jenis, Tujuan, Faktor, Dampak, Para Ahli. Situs Web Gurupendidikan. Restrievied From <https://www.Gurupendidikan.Co.Id/Pengertian-Industri/>
- Olivia, J. (2021). Cara Menghitung Margin Of Safety. Situs Web Kondisko.Rabat.com. Restrievied From <https://www.Kondiskorabat.Com/Cara-Menghitung-Margin-Of-Safety/>
- Pangemanan, J. T. (2016). Analisis Perencanaan Laba Perusahaan Dengan Penerapan Break Even Point Pada Pt. Kharisma Sentosa Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, Volume 4, Nomor 1, Halaman 376–385*. Restrievied From <https://Doi.Org/10.35794/Emba.V4i1.11605>
- Riadi, M. (2020). *Pengertian Dan Jenis-Jenis Variabel Penelitian*. Kajianpustaka.Com. <https://Www.Kajianpustaka.Com/2020/09/Pengertian-Dan-Jenis-Variabel-Penelitian.Html>
- Safnidawaty. (2020). Apa Itu Populasi Dan Sampel Pada Penelitian. Situs Web Raharja.Co.Id. Restrievied From <https://Raharja.Ac.Id/2020/11/04/Apa-Itu-Populasi-Dan-Sampel-Dalam-Penelitian/>

Salma. (2021). Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, Dan Contoh. Situs Web Penerbitdeepublish.Com. Restrieved From [Https://Penerbitdeepublish.Com/Penelitian-Deskriptif/](https://Penerbitdeepublish.Com/Penelitian-Deskriptif/)

Wibowo, D. (2021). Penjelasan Analisa Break-Even Point Dan Contohnya. Blog Jojonomic.Com. Restrieved From [Https://Www.Jojonomic.Com/Blog/Break-Even-Point/](https://Www.Jojonomic.Com/Blog/Break-Even-Point/)